

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN GRIT PADA PESERTA DIDIK KELAS SEMBILAN SMPN 1 BANJARBARU

The Relationship between Perception of Fathers Involvement in Parenting with Grit on 9th Grade Students at SMPN 1 Banjarbaru

Indreswari Sita Kusumawardhani¹, Jehan Safitri², Rika Vira Zwagery³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Nomor 160, Loktabat Selatan, Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714

Email : *indressita@gmail.com*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang penting pada kelompok remaja. Dalam praktiknya, peserta didik diharuskan untuk dapat bertahan meskipun dihadapkan pada tuntutan untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Untuk dapat bertahan selama proses belajar di sekolah, dibutuhkan keinginan yang kuat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan semangat jangka panjang atau grit. Salah satu faktor yang mempengaruhi grit pada anak adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan cara anak untuk merasakan ketersediaan ayah dalam hal waktu dan interaksi, akses kepada ayah, dan tanggung jawab dari peran ayah itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan grit pada peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru. Teknik sampling yang digunakan ialah total sampling yaitu 312 peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru. Berdasarkan hasil uji korelasi, nilai signifikansi bernilai 0.000 (<0.05) dan nilai korelasi sebesar 0,235 analisis ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan grit pada peserta didik. Bentuk-bentuk keterlibatan ayah yang dapat diketahui adalah seperti memberikan kasih sayang dan sentuhan emosi, melakukan kontak dan berkomunikasi dengan baik, terlibat dengan seluruh aktivitas anak seperti mengawasi kegiatan anak, menjaga dan memberi perlindungan, berbagi ketertarikan bersama anak, mendukung anak secara finansial, serta banyak melakukan aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama. Sedangkan bentuk-bentuk sikap grit yang muncul dan dapat diketahui adalah diantaranya konsistensi peserta didik pada minatnya, kegigihan peserta didik dalam menjalani kegiatan akademik, mempertahankan satu kegiatan ekstrakurikuler hingga selesai, mampu bangkit kembali disaat mengalami kegagalan atau kesulitan, dan menjalani kegiatan akademik tanpa perasaan terpaksa.

Kata Kunci : *grit, persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, pendidikan*

ABSTRACT

Education is important in a group of teenagers. To be able to survive during the learning process at school, it takes a strong desire to complete a job and long-term enthusiasm or grit. One of the factor that affects grit in children is the involvement of fathers. Perception of father involvement in parenting is the child's perspective in feeling the availability of fathers in terms of time and interaction, access to fathers, and responsibility of the role of fathers themselves. This study aims to determine the relationship between the perception of the involvement of fathers in parenting with grit in grade IX students at SMPN 1 Banjarbaru. The sampling technique in this study was a total sampling of 312 grade IX students at SMPN 1 Banjarbaru. Based on the results of the correlation test, the significance value is 0.000 (<0.05) and the correlation value of 0.235 this analysis shows that there is a relationship between the perception of father involvement in parenting with grit on students. The forms of father's involvement that can be known are such as giving love and emotional touch, making contact and communicating well, engaging with all children's activities, protecting and providing protection, sharing interests with children, and supporting children financially. While the forms of grit attitudes that arise and can be known are consistency of students on their interests, persistence of students in undergoing academic activities, maintaining an extracurricular activity to completion, being able to rise again when experiencing failure or difficulty, and undergoing academic activities without feeling forced.

Keywords: *perception of father involvement in parenting, grit, education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dan tak terpisahkan dari seorang individu karena pendidikan adalah hal yang sangat mutlak (Purwati & Akmaliah, 2016). Pendidikan bisa didapatkan melalui dua cara, yaitu secara non-formal dan juga formal. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Pasal 1 Ayat 2 Tahun 2013 pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Data Statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menunjukkan jumlah sekolah menengah pertama di Indonesia pada tahun 2017/2018 mencapai 38.960 sekolah dan di Kalimantan Selatan sendiri, jumlah sekolah menengah pertama berjumlah 598 sekolah.

Berbicara tentang pendidikan formal, tentu tidak akan terlepas dari komponen yang ada didalamnya, yaitu peserta didik (Ramli, 2015). Peraturan daerah Kalimantan Selatan Nomor 3 Tahun 2017 Pasal 1 ayat 14 menjelaskan jika peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri lewat proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang pendidikan menengah dan khusus. Susanti (2015) menerangkan bahwa peserta didik di sekolah menengah pertama atau SMP adalah seorang anak yang termasuk dalam tahapan remaja awal. Tahapan remaja awal adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dimana terjadi sebuah proses pembentukan tanggung jawab. Remaja akan memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mulai mengerti tentang perbedaan antara benar dan salah. Santrock (2015) menjelaskan bahwa usia remaja adalah usia dimana anak mulai memiliki daya analisa terhadap dirinya sendiri sehingga remaja sudah memiliki cara pandang sendiri atau persepsi terhadap sesuatu.

Pendidikan merupakan hal yang penting pada kelompok remaja. Namun, beberapa remaja mengalami kendala dan rintangan dalam menjalani proses pendidikan tersebut. Adanya krisis motivasi belajar yang dialami remaja akan berpengaruh pada performa serta prestasi akademik. Peserta didik diantaranya sering mengalami kekurangan perhatian pada saat belajar, lalai dalam menyelesaikan tugas, menunda-nunda untuk mempersiapkan ulangan atau ujian, atau memilih untuk membolos daripada mengikuti pembelajaran di kelas (Utami, Nashori, & Rachmawati, 2014).

Peserta didik tetap diharuskan untuk dapat bertahan meskipun dihadapkan pada tuntutan untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Rosalina dan Kusdiyati, 2016). Untuk dapat bertahan selama proses belajar di sekolah, bukan hanya sekedar membutuhkan inteligensi yang baik, bakat, keterampilan, ataupun sekedar usaha, namun juga

keinginan yang kuat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan semangat jangka panjang (Duckworth, 2018). Maka dari itu, peserta didik membutuhkan *grit*. *Grit* memberikan peran penting pada keberhasilan proses belajar dan mengajar di lingkungan sekolah (Duckworth, 2018). Duckworth berpendapat bahwa orang yang bersemangat dan tekun cenderung lebih sukses dibandingkan dengan orang lain yang mempunyai potensi alami namun tidak mengiringinya dengan ketekunan.

Duckworth juga berpendapat bahwa orang-orang dengan *grit* yang tinggi cenderung lebih sukses dibandingkan rekan mereka, terlepas dari kesejahteraan keluarga dan taraf inteligensinya. (Duckworth, dkk, 2007). *Grit* dapat dilihat melalui kerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat dalam kurun waktu yang lama meskipun dihadapkan dengan kegagalan, rintangan, dan kesulitan dalam prosesnya (Duckworth, 2018). Jika seseorang memiliki *grit* yang rendah, maka akan lebih sulit baginya untuk menyelesaikan sesuatu yang telah mereka mulai, atau mereka akan kehilangan semangat untuk terus memperjuangkan apa mereka kerjakan dan apa yang mereka inginkan tercapai (Duckworth, 2018).

Duckworth (2018) mengemukakan bahwa *grit* memiliki dua aspek, yaitu (1) hasrat (*passion*), yang berarti konsisten usaha yang dikerahkan seseorang pada minatnya untuk mencapai suatu tujuan dan (2) kegigihan (*perseverance*), yang berarti seberapa keras individu berusaha untuk mencapai tujuan dan berapa lama individu dapat mempertahankan usahanya. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *grit* adalah faktor internal yang berupa (a) minat (*interest*), (b) latihan (*practice*), (c) tujuan (*purpose*), (d) harapan (*hope*), dan faktor eksternal yang berupa (a) pengasuhan untuk ketabahan (*parenting for grit*), (b) lapangan bermain untuk ketabahan (*the playing field of grit*), (c) budaya ketabahan (*a culture of grit*).

Faktor yang mempengaruhi *grit* pada anak salah satunya adalah dukungan orangtua (Duckworth, 2018). Tiap-tiap anggota dalam keluarga memiliki pengaruh yang berbeda juga pada anak. Peran ibu dan juga ayah memberikan pengaruh yang tidak kecil bagi perkembangan dan keberhasilan anak (Purwindarini, Hendryani, dan Deliana, 2014). Dagun (2013) mengemukakan bahwa dalam perkembangan anak peran pengasuhan ayah sangat diperlukan karena peran ayah berbeda dengan peran ibu. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan membawa dampak positif pada lingkup aspek perkembangan anak, yaitu aspek kognitif, emosi, sosial, peran jenis, dan menurunkan perkembangan negatif yang mungkin terjadi pada anak (Allen & Daly, 2007). Dampak diantaranya adalah anak menjadi lebih baik dalam memecahkan masalah, memiliki sikap yang lebih baik terhadap sekolah, mudah menyesuaikan diri,

lebih tahan saat dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, dan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik (Allen & Daly, 2007).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan turut memberikan pengaruh terhadap hal krusial bagi anak di masa depannya. Seorang anak akan turut merasakan kehadiran ayahnya sehingga anak memiliki persepsi yang baik terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh dirinya apabila dalam sebuah keluarga seorang ayah sudah berkontribusi dan melibatkan diri dalam pengasuhan anak (Basuki & Indrawati, 2017). Lamb (2010) mengemukakan tiga aspek dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu (1) *Paternal engagement*, atau keterikatan orang tua, yaitu seberapa sering ayah melakukan kegiatan bersama anaknya, dimana ayah berhubungan langsung dengan anaknya melalui kegiatan positif yang dilakukan bersama, (2) *Accessibility*, atau aksesibilitas adalah kehadiran ayah yang dapat dirasakan oleh anak sebagai sosok yang dapat dijumpai dengan mudah dan dapat kontak dengan nyaman, dan (3) *Responsibility*, atau tanggung jawab adalah bentuk nyata dari perhatian ayah pada anaknya, seperti misalnya berupa dukungan finansial.

Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan cara anak memandang dan merasakan kesediaan ayah dalam hal waktu dan interaksi, akses kepada ayah ketika anak membutuhkan sosok ayah, dan tanggung jawab dari peran ayah itu sendiri. Anak akan bisa merasakan kehadiran diri ayahnya sehingga keterlibatan ayahnya di dalam proses mengasuh dirinya dapat dipersepsikan dengan baik (Basuki & Indrawati, 2017). Pratikna (2016) menjelaskan bahwa persepsi keterlibatan ayah dilihat dari sudut pandang anak adalah ketersediaannya kesempatan ayah pada anak untuk berbuat sesuatu, rasa peduli, mendukung, serta menghadirkan rasa aman. Ketika ayah turut terlibat dalam pengasuhan anak, maka kemampuan kognitif dan sosial yang baik dan kepercayaan dirinya menjadi tinggi akan muncul pada diri anak.

Merujuk pada pendapat Duckworth (2018) mengenai *grit* bahwa *grit* merupakan semangat dan ketekunan yang dimiliki oleh seseorang ketika tengah melakukan suatu pekerjaan dan dihadapkan dengan rintangan, serta pendapat Allen dan Daly (2007) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mampu memberikan dampak berupa peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah, lebih mampu menyesuaikan diri, dan anak menjadi lebih mampu bertahan dalam situasi yang penuh tekanan maka dapat diasumsikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan turut mempengaruhi tingkat *grit* pada peserta didik, maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *grit* pada peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru. Hipotesis yang dikemukakan peneliti yaitu

ada hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *grit* pada peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru.

TEKNIK PENGAMBILAN DATA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisa *product-moment* dari Karl Pearson untuk melihat korelasi. Pengumpulan data pada penelitian ini memakai instrumen berupa skala. Analisis data bersifat statistik, yang bertujuan menguji hipotesis yang dikemukakan sebelumnya. Data penelitian ini berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017).

Variabel dependen penelitian ini merupakan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan variabel independen penelitian ini merupakan *grit*. Daya beda antar aitem pada skala persepsi keterlibatan ayah dan *grit* akan menggunakan teknik korelasi *corrected item-total*. Teknik ini digunakan untuk seleksi aitem agar dapat melihat sejauh mana aitem tersebut memenuhi persyaratan. Pemilihan aitem melalui korelasi aitem total menggunakan batasan uji r sebesar 0.30 (Azwar, 2016). Aitem dinyatakan memiliki koelasi yang signifikan terhadap skor total atau dinyatakan valid jika nilai $r > 0,30$ dan dinyatakan gugur atau tidak valid jika nilai $r < 0,30$.

Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan diukur dengan skala yang dibuat oleh peneliti melalui gabungan antara aspek dari persepsi yang dikemukakan oleh Coren (2003) berupa kognitif & afektif dengan aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan aspek-aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dikemukakan Lamb (2010) yaitu *paternal engagement*, *accessibility* dan *responsibility*. *Grit* pada subjek akan diukur melalui skala yang dibuat oleh peneliti berdasarkan dua aspek dari *Grit* oleh Duckworth (2018) yaitu hasrat (*passion*) dan kegigihan (*perseverance*). Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dengan *grit* menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Person. Adapun rumus analisa data yang digunakan adalah (Priyatno, 2010) :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)/n}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Populasi penelitian ini merupakan peserta didik kelas sembilan (IX) di SMPN 1 Banjarbaru dengan jumlah keseluruhan 312 siswa. Karakteristik populasi yang diinginkan peneliti adalah peserta didik yang masih memiliki ayah. Pengambilan sampel sebagai subjek

penelitian ini memakai teknik teknik *total sampling*, yaitu teknik dimana semua individu di dalam populasi digunakan sebagai sampel (Sugiono, 2017). Pada tahap pelaksanaan *try out* skala, sampel yang terlibat dalam penelitian ini akan dihitung menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael* (dalam Sugiyono, 2017) dan didapati sejumlah 176 peserta didik. Pada tahap pelaksanaan uji coba skala, sampel yang akan diuji merupakan siswa kelas sembilan SMPN 2 Banjarbaru.

Uji coba skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *grit* dilaksanakan pada tanggal 14 – 21 Agustus 2018, yang bertempat di SMPN 2 Banjarbaru. Subjek dalam uji coba ini sebanyak 176 orang peserta didik kelas IX SMPN 2 Banjarbaru. Berdasarkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas terhadap skala pertama persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, didapatkan bahwa aitem yang valid sebanyak 64 dari 72 jumlah aitem semula. Hasil reliabilitas dianalisis dengan rumus *alpha cronbach*, dan didapatkan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* (α) sebesar 0.959. Sedangkan berdasarkan uji validitas dan reliabilitas terhadap skala *grit*, didapatkan hasil aitem yang valid sebanyak 48 dari 64 jumlah aitem semula. Hasil reliabilitas dianalisis menggunakan rumus *alpha cronbach*, maka didapatkan hasil koefisien reliabilitas *alpha cronbach* (α) sebesar 0.914.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian menggunakan 312 peserta didik kelas IX secara keseluruhan yang tersebar di 10 kelas pada tanggal 7-14 September 2018. Nilai signifikansi uji normalitas untuk skor aitem persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah senilai 0,200 dan nilai signifikansi untuk skor aitem *grit* adalah senilai 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi yang telah didapatkan, maka signifikansi kedua variabel lebih besar daripada nilai yang ditetapkan yaitu 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa populasi dari data persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan *grit* telah terdistribusi normal. Berdasarkan uji linearitas, diperoleh hasil bahwa adanya hubungan linear antara variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *grit* yang ditunjukkan melalui nilai $F = 19,593$ dan $p = 0,000$ yang artinya nilai $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa antara variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *grit* terdapat hubungan yang linear.

Nilai yang ditunjukkan analisis data memiliki hasil hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *grit* memiliki korelasi nilai $r = 0,235$ dari nilai taraf signifikansi sebesar 0,000 dan nilai $p < 0,05$. Dari nilai ini dapat diketahui adanya hubungan antara kedua variabel. Dengan demikian, hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *grit* pada

peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru dapat diterima.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dalam hal persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan bahwa peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru memiliki tingkat intensitas persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dikategorikan rendah sebanyak 6 peserta didik dengan presentase 1,9%, peserta didik yang memiliki intensitas sedang sebanyak 127 peserta didik dengan persentase 40,7% dan yang memiliki intensitas tinggi sebanyak 179 peserta didik dengan presentase 57,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru masuk baik atau tinggi. Interaksi sosial paling awal yang dialami remaja adalah interaksi dalam keluarga, di sinilah konsep awal mengenai diri muncul ketika anak berinteraksi dengan kedua orang tua dan dengan anggota-anggota keluarga lain dan bagaimana cara anak memberikan persepsi sikap orang tua terhadapnya (Zahra dan Handayani, 2014). Firdanianty, Lubis, puspitawati dan Susanto (2016), menyebutkan bahwa pada masa remaja, kehadiran orang tua sangat dibutuhkan agar terhindar dari yang tidak baik. Ayah memiliki peran yang khas pada setiap perkembangan anak. Ayah juga mempunyai peran penting dalam membangun harga diri anak dan perasaan kompeten anak dalam akademik dan sosial (Pertasari, Lentari, dan Priadi, 2017).

Remaja yang memiliki hubungan positif dengan orang tua akan lebih mudah mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka, mudah berinteraksi dan lebih terbuka kegiatan sehari-hari (Firdanianty, Lubis, puspitawati dan Susanto, 2016). Di samping itu, terdapat tiga alasan penting adanya hubungan ayah dengan anak-anaknya, yaitu seorang ayah menjadi mengenal dan dikenal oleh anaknya. Seorang ayah bisa menemukan kebaikan dan keburukan anak, ketakutan, harapan, dan cita-cita anaknya. Ayah menjadi cenderung lebih peduli terhadap kebutuhan anak-anak, perhatian, kasih sayang, pengarahan dan melatih kedisiplinan anak, serta anak-anak melihat waktu yang diluangkan orang tua kepada mereka adalah bentuk kasih sayang untuk anak (Firdanianty, Lubis, puspitawati dan Susanto, 2016).

Grit pada peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru dapat digolongkan termasuk pada katagori sedang, dimana tidak terdapat peserta didik yang memiliki *grit* yang rendah, terdapat 267 atau (85,8%) peserta didik yang memiliki *grit* sedang, dan 45 peserta didik atau (14,4%) memiliki *grit* yang tinggi. Duckworth (2018) mendefinisikan *grit* sebagai ketabahan. *Grit* merupakan ketahanan seseorang untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam menghadapi tantangan dan rintangan, menggunakan sumber daya

psikologis peserta didik, seperti pola pikir akademik, kontrol terhadap usaha, dan strategi, atau disimpulkan dengan daya juang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas IX SMPN 1 Banjarbaru memiliki tingkat *grit* yang sedang, dimana mereka mampu untuk memiliki ketahanan dalam mencapai tujuan yang bersifat jangka panjang menghadapi tantangan dan rintangan, menggunakan sumber daya psikologis peserta didik, seperti pola pikir akademik, kontrol terhadap usaha, dan strategi dalam menjalani kegiatan sekolah.

Hasil ini didukung oleh studi deskriptif yang dilakukan oleh Rosalina dan Kusdiyati (2016) mengenai *grit* dan dukungan sosial dimana peserta didik dengan dengan *grit* yang tinggi adalah peserta didik yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari keluarganya terutama orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua turut mempengaruhi derajat *grit* pada siswa. Peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru yang didukung dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhannya dari berbagai sisi memiliki *grit* yang tinggi dapat memberikan kemudahan untuk tetap bertahan menjalani kegiatan akademik hingga selesai.

Adapun penelitian lain yang turut mendukung penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Izaach pada tahun 2017 yang menyatakan jika status sosial ekonomi tidak berdampak signifikan terhadap derajat *grit*. Adanya rasa nyaman pada kondisi tertentu secara terus-menerus dapat menjauhkan seseorang untuk meraih sukses dalam hidupnya. Artinya, kondisi yang menunjukkan kenyamanan tanpa menghadapi banyak tantangan menyebabkan individu menjadi memiliki upaya yang lemah untuk berjuang mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Kondisi lingkungan sekolah yang serba mudah seperti letak sekolah yang berada di tengah kota dan mudah mencari transportasi untuk menuju sekolah, mudahnya mengakses informasi mengenai pelajaran atau hal yang berkaitan dengan keperluan akademik, serta tersedianya sarana untuk menyalurkan hobi atau kesenangan masing-masing peserta didik membuat mereka kurang memiliki *grit* yang tinggi meskipun para peserta didik di sana mengalami proses pembelajaran yang sangat padat dan juga ketat, serta adanya tugas yang lumayan banyak dan cukup menguras pemikiran para peserta didik.

Hasil penelitian ini mendapat bahwa berdasarkan koefisien determinasi (r^2) didapatkan senilai 0,055 menunjukkan besaran sumbangan yang efektif yang diberikan variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *grit* adalah sebesar 5,5%. Artinya, ada hubungan rendah antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *grit* pada peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru. Hal ini dapat terjadi karena menurut Duckworth (2018), *grit* merupakan hal yang dipengaruhi kuat oleh minat dan kegigihan yang merupakan faktor internal yang berasal dari diri

individu itu sendiri sehingga memungkinkan untuk membuat hasil penelitian ini memiliki hubungan yang rendah yaitu sebesar 5,5%.

Hubungan yang diberikan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *grit* pada peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru senilai 5,5%, sedangkan sisanya adalah senilai 94,5% merupakan sumbangan dari faktor lainnya. Oleh karena itu, persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan *grit* pada peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru. Faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti di penelitian ini yang mungkin turut berpengaruh terhadap *grit* pada peserta didik adalah dukungan sosial dari orang tua, seperti di pada penelitian Rosalina dan Kusdiyati (2016) dimana diperoleh hasil sebanyak 74.2% atau 23 orang dengan dukungan sosial dari orang tua memiliki *grit* yang tinggi dan dapat memberikan kemudahan untuk tetap bertahan mengikuti program pengayaan hingga selesai.

Hal lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *grit* pada peserta didik di SMPN 1 Banjarbaru adalah faktor kondisi demografik dan lingkungan sosial masyarakat yang berbeda dapat menjadi acuan bahwa derajat *grit* seorang individu pada satu daerah dengan daerah yang lain dapat bervariasi (Izaach, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Kumano (2011) dimana menurutnya individu dengan perbedaan orientasi terhadap kebahagiaan dan faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan dalam hidup memprediksikan derajat *grit* yang berbeda dalam meraih kesuksesan dan orientasi terhadap kebahagiaan yang ingin dicapai dalam hidup.

Skor persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maupun skor *grit* pada peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru yang menjadi responen penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu dimana skor untuk persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan lebih banyak pada skor tinggi sedangkan *grit* pada skor sedang yang dimiliki peserta didik. Hal ini tidak terlepas dari hasil di lapangan yaitu dengan wawancara langsung terhadap beberapa responden yang menuturkan bahwa ketika responden mengalami masalah dalam belajar di kelas sehari-hari lebih banyak mereka berdiskusi dengan ayah mereka di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, didapatkan kesimpulan yang menunjukkan ada hubungan positif antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *grit* pada peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru, artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan pada persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *grit* pada peserta didik kelas sembilan SMPN 1

Banjarbaru, dimana semakin tinggi persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dimiliki peserta didik maka semakin tinggi pula *grit* pada peserta didik kelas sembilan SMPN 1 Banjarbaru. Bentuk-bentuk keterlibatan ayah yang dapat diketahui dan diberikan oleh ayah kepada anaknya adalah seperti memberikan kasih sayang dan sentuhan emosi, melakukan kontak dengan anak dan berkomunikasi dengan baik, ikut dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak seperti mengawasi kegiatan anak, menjaga dan memberi perlindungan, berbagi ketertarikan bersama anak, mendukung anak secara finansial, serta banyak melakukan aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama. Sedangkan bentuk-bentuk sikap *grit* yang muncul dan dapat diketahui adalah diantaranya konsistensi peserta didik pada minatnya, kegigihan peserta didik dalam menjalani kegiatan akademik, mempertahankan satu kegiatan ekstrakurikuler hingga selesai, mampu bangkit kembali disaat mengalami kegagalan atau kesulitan, dan menjalani kegiatan akademik tanpa perasaan terpaksa.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dan keterbatasan yang ditemukan selama penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran bagi subjek, agar peserta didik mampu untuk memaksimalkan usaha dan waktunya dengan sebaik-baiknya untuk tetap berinteraksi dengan ayah di rumah. Mengingat pentingnya interaksi antara ayah dan anak, maka anak diharapkan untuk bisa membangun hubungan yang lebih baik lagi dengan ayahnya di rumah dan lebih terbuka dalam diskusi mengenai seputar kegiatan sekolah atau masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, peserta didik juga diharapkan untuk memahami perannya sebagai peserta didik, dengan demikian peserta didik mampu untuk menumbuhkan sikap *grit* atau tangguh dan memiliki tekad yang kuat dalam menggapai tujuannya.

Saran bagi peneliti yang mungkin berminat untuk meneliti topik serupa selanjutnya, untuk mencoba meneliti faktor-faktor lainnya yang mungkin bisa lebih berhubungan yang kuat dengan persepsi keterlibatan ayah yang mencakup dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan dalam berbagai aspek kehidupan anak, misalnya regulasi emosi dan kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*). Sedangkan untuk penelitian yang berkaitan dengan *grit*, disarankan untuk meneliti mengenai faktor internal dari individu yang mungkin memiliki hubungan yang kuat dengan *grit*, seperti minat, latihan, tujuan dan harapan.

TINJAUAN PUSTAKA

Allen, S., & Daly, K. (2007). *The effects of father's involvement: an updated research summary of the evidence*. Canada: University of Guelph. [Adobe Digital Editions version] ISBN: 978-0-88955-563-1.

- Andayani, B., & Koentjoro. (2014). *Peran ayah menuju coparenting*. Cetakan Kedua. Sidoarjo : Laros
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Edisi II, Cetakan Pertama. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas & Validitas*. Edisi IV, Cetakan Kesembilan. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Bastian, A., Reswita, & Wahyuni, S. (2017). Sosialisasi peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di TK Baiturrahman Pekanbaru. *Jurnal prodiknas hasil pengabdian masyarakat*. 1 (2), 1-7.
- Basuki, N. W., dan Indrawati, E.S., (2017). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan penyesuaian sosial pada mahasiswa fakultas teknik angkatan 2015 Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. 6 (1), 312-316
- Coren, S., Ward, L. M., and Enns, J. T. (2003). *Sensation and Perception*. 6th Edition. New York: Wiley.
- Dagun, S.M. (2013). *Psikologi keluarga*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT Rinneka Cipta.
- Duckworth, A L., M.D. Matthews, D. R. Kelly, and C. Peterson. (2007). Grit : Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*. 92(6) : 1087-1101. DOI: 10.1037/0022-3514.92.6.1087
- Duckworth, A. L. (2018). *Grit : Kekuatan Passion + Kegigihan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. ISBN : 978-602-03-8159-6.
- Duckworth, A. L., Patrick D. Q., Donald R. L., Rolf L., & Magda S. L. (2011). *Role of test motivation in intelligence testing*. 108 (19) : 7716-7720. DOI 10.1073/pnas.1018601108
- Hodgins, B.D. 2007. *Father Involvement in Parenting Young Children : A Content Analysis of Parent Education Program in BC*. Australia : University of Victoria.
- Izaach, R. N. (2017). Gambaran Derajat *Grit* pada Mahasiswa Akademik Keperawatan "X" di Kabupaten Kepulauan Aru. *Jurnal Humanitas*. 1(1) : 61-70.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2017/2018*. Sekretariat Jendral. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Retrieved from <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/statistik/export/smp/2018/000000/0/3>
- Lamb, M.E. (2010). *The role of father in child's development*. 5th ed. Canada: Simultaneously. [Adobe Digital Editions version] ISBN: 978-0-470-40549-9.
- Periantalo, J. (2015). *Validitas Alat Ukur Psikologi : Aplikasi Praktis*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Pratikna, D. (2016). *Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja*. (Tesis Strata Satu,

- di publikasikan). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta:Mediakom.
- Purwati, E., & Akmaliah, M. (2016). Hubungan antara self efficacy dengan flow akademik pada siswa akselerasi SMPN 1 Sidoarjo. *Psymphatic, jurnal ilmiah Psikologi*. 3 (2), 249-260.
- Purwindarini, S.S., R. Hendryani, S.M. Deliana. (2014). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi*. 3 (1) : 59-65
- Ramli, M. (2015). Hakikat Islamiyah. *Tarbiyah Islamiyah*. 3 (1) : 61-85
- Rosalina, E. dan S. Kusdiyati. (2016). Studi Deskriptif mengenai Kegigihan (*Grit*) dan Dukungan Sosial pada Siswa *Gifted* Kelas X IA di SMAN 1. *Jurnal Psikologi*. 2(1) : 1-8
- Santrock J.W. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. ISBN : 978-979-3925-82-0
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Cetakan Kelima. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian dan pengembangan. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R.H. (2015). Meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa SMP melalui
- Wahyuningrum, E. (2014). Peran ayah (*fathering*) pada pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Psikowacana*, 10 (1&2), 1-19.
- Zahra, F., dan Handayani, E. (2014). Hubungan antara keterlibatan ayah dan *self esteem* remaja oada siswa SMA di Jakarta pusat. FPSI UI. 1-20.